

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi seorang muslim yang harus ia percayai kebenarannya untuk menjalani kehidupan di dunia. Berdasarkan hadits riwayat Bukhari, sebaik-baik manusia ialah yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an (Nawawi, 1992). Nasikhah & Herwani (2022) menyatakan bahwasanya penguasaan terhadap Al-Qur'an diharuskan bagi muslim, karena Al-Qur'an adalah kurikulum pendidikan Islam. Maka dari itu, Al-Qur'an perlu dikenalkan sedini mungkin agar seseorang memiliki arah dan tujuan untuk hidup. Harapannya, dengan mengenalkan Al-Qur'an sedini mungkin, seorang anak dapat menjadi generasi yang tangguh dan berakhlak mulia kelak di masa mendatang (Colina & Listiana, 2021).

Pengenalan Al-Qur'an sejak usia dini di Indonesia sudah menjadi suatu hal yang umum. Hal ini dibuktikan dengan Al-Qur'an yang masuk ke dalam salah satu subjek di dalam kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Termaktub dalam Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 2018 tentang pedoman Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal, dipaparkan bahwasanya terdapat 6 (enam) lingkup aspek pengembangan anak usia dini yang mencakup nilai, agama, dan moral (NAM), fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Mengaji Al-Qur'an termasuk ke dalam lingkup aspek perkembangan NAM dan Bahasa. Dalam lingkup aspek perkembangan bahasa, mengaji Al-Qur'an masuk ke dalam ketiga aspek penting perkembangan bahasa yaitu memahami bahasa (menyenangi serta menghargai bacaan Al-Qur'an), mengekspresikan bahasa (menghafal surat-surat pendek), dan keaksaraan (memahami bentuk dan bunyi huruf hijaiyah). Berkaitan dengan itu, Nurcahyanti (2023) juga menyatakan bahwasanya mengenal huruf Hijaiyah ialah awal dalam membaca Al-Qur'an. Membaca di sini masuk ke dalam aspek perkembangan bahasa anak yang bermakna sebagai proses untuk memahami arti suatu tulisan, di mana dalam hal ini tulisan arab yaitu huruf hijaiyah (Nurcahyanti, 2023). Meskipun para ahli

menyebutkan bahwa usia yang ideal bagi anak untuk menerima pelajaran membaca adalah pada usia tujuh tahun, akan tetapi ada banyak sekali keuntungan yang didapatkan apabila memperkenalkannya pada saat usia lebih dini (3 – 5 tahun), di antaranya adalah membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an sejak dini serta membentuk karakter yang baik bagi anak melalui pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan do'a yang terkandung di dalamnya (Parti, 2019). Sejalan dengan hal ini, Chairilisyah (2020) juga menyatakan bahwasanya usia 3 – 6 tahun menjadi usia yang cukup tepat dalam mengenalkan Al-Qur'an sejak dini.

Mengaji Al-Qur'an untuk anak usia dini juga sudah masuk ke lembaga pendidikan informal. Alsharbi (2021) memaparkan bahwasanya saat ini mengaji Al-Qur'an tidak hanya berlangsung di sekolah formal saja, akan tetapi juga menjadi ekstrakurikuler sepulang sekolah, kelas akhir pekan, kelas bersama ustadz/ustadzah, hingga kelas belajar mandiri bersama orang tua. Sama halnya di Indonesia, terdapat 186.776 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di seluruh Indonesia (Kemenag, 2018). Hingga saat ini juga banyak sekali lembaga kursus mengaji baru untuk anak usia dini yang bermunculan. Apalagi ketika adanya pandemi COVID-19, kursus mengaji ini semakin berkembang termasuk dalam bentuk daring. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke tiga lembaga, jika ditotal telah terdaftar ratusan murid dan ribuan sesi kelas yang sudah berlangsung. Bahkan, salah satu lembaga sudah memiliki total 8.000 pendaftar hingga tahun 2021 hingga 2024.

Hal yang menarik berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan tiga lembaga mengaji tersebut, ternyata hingga pasca pandemi COVID-19, mengaji daring pun masih sangat diminati oleh orang tua dari anak usia dini. Berdasarkan data dari salah satu lembaga, tahun 2022 dan 2023 terdapat penambahan lebih dari 2.000 pendaftar setiap tahunnya. Padahal, tahun 2022 dan 2023 ini pandemi COVID-19 sudah mulai mereda. Terutama di wilayah Surabaya, terdapat total hampir 300 pendaftar mulai dari tahun 2021 hingga 2024. Hal ini membuktikan bahwa Surabaya menjadi *Top 5* wilayah pendaftar

terbanyak. Berbagai alasan diungkapkan oleh orang tua serta tim manajerial lembaga mengaji mengapa kelas daring masih bertahan hingga pasca pandemi COVID-19, antara lain aspek kesibukan orang tua, fleksibilitas waktu, hingga ketertarikan anak terhadap penggunaan media digital dalam mengaji.

Kesibukan orang tua menjadi salah satu alasan tingginya antusias orang tua untuk memasukkan anak ke lembaga mengaji informal dan mengikutsertakan anaknya di kelas mengaji daring. Khatib (2020) memaparkan bahwa kesibukan orang tua menjadi salah satu tantangan untuk terlibat dalam pendidikan anak, baik itu kesibukan karena pekerjaan maupun urusan rumah tangga. Data yang didapatkan dari salah satu lembaga, lebih dari 3000 orang tua memiliki kesibukan di luar rumah yang mana berprofesi sebagai karyawan swasta. Namun, terdapat juga orang tua yang memiliki kesibukan di rumah untuk mengurus rumah tangga juga mendaftar kursus mengaji daring dengan total lebih dari 250 pendaftar. Sejalan dengan hal ini, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu lembaga mengaji, mengikutsertakan anak di kelas mengaji daring menjadi salah satu solusi yang tepat agar anak tetap mendapat pendidikan Al-Qur'an di tengah kesibukan orang tua. Seringkali anak diikutsertakan kelas mengaji di siang atau sore hari sepulang sekolah. Kelas mengaji yang berlangsung daring inilah yang memudahkan para orang tua bekerja, di mana anak dapat tetap belajar dengan aman di rumah tanpa harus pergi ke lembaga yang dituju. Fenomena ini membuktikan bahwasanya orang tua membutuhkan bantuan guru untuk mendidik Al-Qur'an kepada anak. Anwar & Rosyida (2021) juga menyatakan bahwasanya kehadiran guru mengaji di rumah sangat membantu orang tua dalam mendidik anaknya karena orang tua tidak memiliki waktu penuh untuk mendidik Al-Qur'an kepada anak.

Fleksibilitas waktu dan tempat ini juga membuat kelas mengaji daring menjadi sebuah hal menarik bagi para orang tua yang tinggal di luar negeri. Hasil wawancara dengan satu orang tua yang tinggal di luar negeri, terdapat keresahan mengenai tidak adanya kursus mengaji untuk anak. Sekalipun ada,

kelas mengaji ini dirasa kurang efektif dan tidak intensif. Kendala bahasa juga menjadi salah satu masalah, di mana anak usia dini lebih nyaman belajar mengaji menggunakan bahasa Indonesia. Maka dari itu, kelas mengaji daring menjadi pilihan bagi orang tua Indonesia yang tinggal di luar negeri. Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga lembaga mengaji, cukup banyak orang tua Indonesia yang tinggal di luar negeri yang sampai sekarang masih mengikutsertakan anaknya di kelas mengaji daring. Tidak hanya perorangan, bahkan beberapa komunitas muslim Indonesia di luar negeri juga banyak yang mengikuti kelas mengaji daring dari Indonesia.

Ketertarikan anak terhadap kelas mengaji daring juga memiliki andil yang besar terhadap keberlangsungan kelas mengaji daring hingga saat ini. Banyak sekali anak yang senang dengan media menarik serta berbagai fitur interaktif selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan observasi terhadap beberapa lembaga mengaji anak usia dini, guru-guru di lembaga mengaji menyiapkan berbagai media pendukung yang tidak kalah menarik seperti ketika kelas luring. Saat ini banyak sekali permainan digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran mengaji untuk anak usia dini. Tidak hanya sekedar bermain, akan tetapi permainan ini dibuat sedemikian rupa oleh guru agar memiliki konten edukatif. Konsep ini juga dapat dikatakan sejalan dengan konsep *learning through play* atau yang biasa dikenal dengan belajar melalui bermain. Parker (2022) menyatakan *learning through play* biasanya dikenal dengan istilah pembelajaran berbasis bermain atau bermain yang bertujuan, di mana merupakan sebuah aktivitas yang dipimpin oleh anak dan orang dewasa sebagai fasilitatornya yang berkontribusi baik terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan dengan cara yang tepat melalui bermain, dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak.

Selain permainan yang menarik, media daring yang digunakan juga menjadi daya tarik bagi anak. Salah satu lembaga mengaji menggunakan *Talk Cloud* yang merupakan platform pengajaran bagi para guru dan siswa untuk mewujudkan interaksi audio-video daring, interaksi *courseware*, interaksi

teks dan interaksi gadget pengajaran lainnya. Dengan menggunakan *Talk Cloud*, anak merasa interaksi dengan gurunya lebih efektif. Tidak hanya sekedar berdiskusi terkait materi pembelajaran, akan tetapi juga terdapat berbagai fitur menarik yang dapat digunakan. Berdasarkan hasil wawancara dengan 1 (satu) anak, kegiatan mengerjakan lembar kerja interaktif serta bermain *game* interaktif di *Talk Cloud* menjadi momen yang selalu ditunggu setiap kelas mengaji daring. Anak mengakui bahwasanya lembar kerja serta permainan interaktif menjadi salah satu penyemangat ikut kelas mengaji daring.

Era teknologi saat ini menuntut berbagai sektor termasuk juga pendidikan dalam kelas untuk beradaptasi dengan perubahan yang begitu cepat. Meski begitu, teknologi juga dapat mempermudah para guru untuk dapat menciptakan media pembelajaran digital yang menyenangkan bagi anak. Alsharbi (2021) menyatakan bahwa saat ini perlahan-lahan berbagai institusi pendidikan islam termasuk juga mengaji Al-Qur'an sudah menggunakan berbagai teknologi baru. Penelitian terkini juga menunjukkan adanya persinggungan antara Islam dan teknologi akhir-akhir ini, di mana sudah mulai bermunculan pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan media hingga permainan digital yang interaktif meskipun memang belum banyak dilakukan (Alsharbi, 2021).

Penggunaan teknologi digital dan pembuatan media daring yang menarik ini merupakan sebuah hal yang baik bagi pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini. Biasanya, pembelajaran Al-Qur'an untuk anak identik dengan metode *drilling* yang memiliki dampak kurang baik. Ahmad & Andriyani (2022) membuktikan adanya fenomena di mana orang tua menuntut agar anak menjadi penghafal Al-Qur'an sejak dini dengan berbagai cara tanpa memerhatikan stimulasi yang sesuai di usianya. Hal ini seringkali dikarenakan harapan dan ekspektasi yang ditaruh oleh orang tua tidak sesuai dengan kemampuan anak (Barseli et al., 2017). Ekspektasi serta harapan yang ditaruh oleh orang tua kepada anak inilah yang dapat membuat anak tidak nyaman bahkan memungkinkan untuk anak memiliki tekanan psikologis

(Barseli et al., 2017). Metode *drilling* dikhawatirkan ini dapat menghilangkan kecintaan anak terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Maka dari itu, penting sekali dibuat sebuah proses pembelajaran Al-Qur'an dengan stimulasi yang tepat bagi anak, salah satunya melalui media yang menarik bagi anak.

Perencanaan program pembelajaran yang baik sangat dibutuhkan dalam merancang sebuah kelas mengaji Al-Qur'an secara daring. Untuk mencapai berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, dibutuhkan banyak aspek yang saling terintegrasi. Bukan hanya media menarik, akan tetapi banyak aspek lainnya yang harus dipersiapkan dengan matang. Dopyera & John (1992) memaparkan mengenai analisis program pembelajaran anak usia dini yang di dalamnya mencakup keputusan-keputusan yang perlu diambil oleh guru. Adapun hal tersebut antara lain keputusan tentang pengorganisasian waktu, keputusan tentang pengaturan fasilitas (ruang dan material pembelajaran), keputusan tentang peraturan dasar di kelas, dan keputusan tentang hubungan dengan keluarga (orang tua) anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru di lembaga mengaji daring anak usia dini, para guru memang mempersiapkan keputusan-keputusan tersebut untuk menjalankan program pembelajaran di kelas.

Melihat berbagai penelitian terdahulu, hingga saat ini belum pernah ada yang meneliti mengenai kegiatan pembelajaran mengaji daring anak usia dini di suatu lembaga mengaji informal. Kebanyakan penelitian mengenai kegiatan pembelajaran membahas program pembelajaran lembaga formal seperti Taman Kanak-kanak (TK) dan pembelajarannya secara luring. Adapun penelitian yang membahas mengenai program pembelajaran Al-Qur'an untuk anak usia dini biasanya terbatas hanya membahas media yang digunakan, tanpa membahas menyeluruh mengenai bagaimana kegiatan pembelajaran di suatu lembaga PAUD. Selain itu, penelitian mengenai pembelajaran menggunakan media daring biasanya dibahas hanya ketika masa pandemi COVID-19 dan tidak membahas pembelajaran melalui media daring setelah pandemi COVID-19. Maka dari itu, peneliti ingin menggali

lebih dalam terkait kegiatan pembelajaran mengaji daring anak usia dini di suatu lembaga mengaji.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan berfokus untuk membahas bagaimana kegiatan pembelajaran kelas mengaji daring untuk anak usia dini yang masih bertahan hingga saat ini (pasca pandemi COVID-19). Adapun sub fokus penelitian ini terbagi 4 (empat) poin yang merupakan bagian dari analisis program pembelajaran anak usia dini yang di dalamnya mencakup keputusan-keputusan yang perlu diambil oleh guru, antara lain:

1. Pengorganisasian waktu serta penyampaian materi yang diberikan dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini
2. Pengaturan ruang dan material pembelajaran yang digunakan dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini
3. Penerapan metode serta peraturan dasar dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini
4. Penyampaian hasil belajar anak kepada orang tua dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini

Beberapa hal tersebut akan langsung digali dari sisi guru, tim manajerial yang berfokus dalam penyusunan kurikulum, hingga orang tua murid beserta anak pada suatu lembaga mengaji.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sebuah kelas mengaji daring untuk anak usia dini dapat terus bertahan hingga saat ini (pasca pandemi COVID-19)?
2. Bagaimana pengorganisasian waktu serta penyampaian materi yang diberikan dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini?
3. Bagaimana pengaturan ruang dan material pembelajaran yang digunakan di dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini?
4. Bagaimana penerapan metode serta peraturan dasar di dalam kelas mengaji daring untuk anak usia dini?

5. Bagaimana penyampaian hasil belajar anak kepada orang tua dalam kegiatan kelas mengaji daring untuk anak usia dini?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

Untuk menambah khasanah pengetahuan ilmiah khususnya di bidang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang terkait dengan kegiatan pembelajaran mengaji anak usia dini secara daring.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Orang Tua**

Untuk menjadi bahan pertimbangan apabila ingin memilih lembaga mengaji yang memiliki kegiatan pembelajaran daring yang baik.

###### **b. Guru**

Untuk mengetahui bagaimana kegiatan mengajar mengaji untuk anak usia dini secara daring.

###### **c. Peneliti Selanjutnya**

Untuk bahan masukan dan rujukan apabila peneliti selanjutnya akan meneliti yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an baik secara daring ataupun luring untuk anak usia dini.